

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Donor darah merupakan bagian terpenting dari layanan kesehatan di seluruh dunia. Hal ini melibatkan transfusi darah sebagai prosedur penting yang dapat menyelamatkan nyawa dan meningkatkan harapan hidup pada kondisi medis tertentu termasuk kecelakaan serius, intervensi bedah, komplikasi persalinan, penyakit kronis seperti thalasemia, anemia, dan kanker, serta keadaan darurat medis lainnya (Myers et al., 2024). Dalam kondisi ini, sejumlah besar darah dibutuhkan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan di pelayanan kesehatan. Banyak negara yang menghadapi tantangan peningkatan kebutuhan darah sehingga upaya peningkatan kegiatan donor darah terus digencarkan (Sharma et al., 2021).

Donor darah dapat didefinisikan sebagai suatu proses diambilnya sebagian darah pendonor kemudian disimpan di bank darah agar dapat digunakan ketika dibutuhkan oleh orang lain (Djuardi et al., 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), ada sekitar 180 juta unit darah yang disumbangkan dan dikumpulkan secara global setiap tahunnya. Lebih dari 70 negara memiliki tingkat donor darah di bawah 1% pada tahun 2020, dengan tingkat donor darah di negara-negara maju sebesar 33,1 per 1.000 orang, sedangkan di negara-negara berkembang hanya 4,6 per 1.000

(Ashipala & Joel, 2023). Sesuai standar ideal yang ditetapkan WHO, kebutuhan darah minimal disuatu negara yakni sebanyak 2% dari jumlah penduduk.

Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari Palang Merah Indonesia (PMI), stok darah yang dimiliki Unit Donor Darah (UDD) di seluruh Indonesia sebanyak 77.438 kantong per 14 Juni 2023 (PMI Pusat, 2023). Dengan populasi sebanyak 277,75 juta jiwa pada 2022, maka jumlah kantong darah yang dibutuhkan di Indonesia diperkirakan menembus angka 5,56 juta per tahun. Jumlah ini masih jauh dari kebutuhan kantong darah yang ideal sesuai standar WHO. Angka tersebut sering mengakibatkan rumah sakit mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan transfusi darah sehingga menyebabkan proses penyembuhan pasien terhambat karena kurangnya kadar hemoglobin. Kondisi kekurangan darah merupakan keadaan gawat darurat yang harus segera diberi pertolongan dengan cepat dan tepat karena dapat mengakibatkan kerusakan jaringan serta kegagalan fungsi organ-organ vital yang dapat menyebabkan kematian (Carson et al., 2021).

Menurut data WHO (2019), di negara-negara dengan fasilitas diagnostik dan pilihan pengobatan yang lebih terbatas, sebagian besar kondisi yang membutuhkan darah diresepkan untuk pengobatan komplikasi pada kasus kehamilan dan persalinan, anemia berat pada anak, trauma akibat kecelakaan lalu lintas, serta penanganan kelainan darah bawaan. Salah satu penyebab utama kematian ibu di seluruh dunia adalah karena

perdarahan hebat sesaat dan setelah melahirkan. Hal ini disebabkan ketika terjadi perdarahan hebat, diperlukan penanganan segera dan tepat waktu untuk menangani pasien dengan kondisi ini, termasuk transfusi darah dan penyediaan produk darah. Lebih dari 25% dari 530.000 kematian ibu terjadi setiap tahunnya dan 99% kasus ini terjadi di negara berkembang. Akses terhadap darah yang aman, dapat membantu mencegah hingga seperempat kematian ibu setiap tahunnya dan transfusi darah telah diidentifikasi sebagai salah satu dari delapan fungsi penyelamatan jiwa yang harus tersedia di fasilitas layanan kesehatan tingkat rujukan pertama yang menyediakan layanan obstetric dan bayi baru lahir darurat yang komprehensif.

Selain itu, tingginya angka kebutuhan darah juga disebabkan akibat anemia berat pada anak yang sering terjadi di daerah rentan terkena malaria. Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat 249 juta kasus malaria, dengan perkiraan jumlah kematian mencapai 608.000 jiwa. Dari angka tersebut 85% kasus terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2019).

Pada kasus kecelakaan lalu lintas di jalan raya, terdapat sebanyak 1,3 juta kematian secara global dan melukai atau melumpuhkan antara 20 juta hingga 50 juta orang setiap tahunnya. Sebagian besar kasus memerlukan darah tambahan selama 24 jam pertama pengobatan. Di negara berkembang dan dalam masa transisi, kematian akibat tidak tercukupinya kebutuhan darah di layanan kesehatan pada kasus ini terjadi sebanyak 90%. Ketersediaan darah yang cukup dan tepat waktu di fasilitas pelayanan kesehatan darurat menjadi salah satu faktor penentu kelangsungan hidup

pasien. Kasus lainnya yang juga menjadi penyebab kebutuhan darah terus meningkat adalah penyakit thalassemia dan penyakit sel sabit. Sekitar 300.000 bayi lahir setiap tahunnya dengan penyakit tersebut dan membutuhkan transfusi darah secara teratur (WHO, 2019).

Pada negara berkembang, angka kematian akibat tidak tersedianya cadangan darah untuk transfusi relatif tinggi. Indonesia menjadi salah satu penyumbang darah terendah dari beberapa negara kecil yang ada di Asia, yaitu hanya 6-10 orang per 1000 penduduk saja (Situmorang et al., 2020). Dengan sedikitnya sumbangan darah yang masuk ke Palang Merah Indonesia (PMI), membuat rumah sakit kesulitan mendapatkan darah sehingga meminta keluarga pasien untuk mencari donor pengganti. Kondisi ini cukup menjadi kekhawatiran di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Kota Padang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Palang Merah Indonesia Kota Padang, dibutuhkan 150 sampai 200 kantong darah setiap harinya untuk memenuhi permintaan dari berbagai rumah sakit yang ada di Kota Padang (UTD PMI Kota Padang, 2023).

Mengingat pentingnya tujuan utama dari donor darah yang berkontribusi dalam menyelamatkan nyawa pasien yang membutuhkan, tidak tercukupinya ketersediaan darah akan berdampak pada pelayanan kesehatan khususnya di rumah sakit. Apabila persediaan darah sedikit maka dapat menghambat pelayanan seperti transfusi darah dalam proses penyembuhan pasien, dan akibat yang sangat buruk adalah kematian pada pasien yang membutuhkannya. Selain itu, sumbangan darah yang masuk ke

Palang Merah Indonesia (PMI) dari pendonor tidak pasti, juga menjadi salah satu penyebab pasien ataupun keluarga yang membutuhkan darah kesulitan mendapatkan darah dan mencari donor pengganti sesegera mungkin, sehingga akhirnya nyawa pasien tidak terselamatkan (Yul et al., 2019).

Donor darah tidak hanya sekedar dapat menyelamatkan nyawa seseorang, tetapi juga dapat memberikan banyak manfaat bagi pendonornya. Beberapa manfaat tersebut seperti mempercepat regenerasi darah, melancarkan aliran darah, mencegah lemak-lemak tertimbun di dinding pembuluh darah sehingga dapat mengurangi risiko penyakit jantung coroner (Sahrir et al., 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Su et al. (2024) yang menunjukkan bahwa status kesehatan seseorang yang pernah mendonorkan darahnya lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang belum pernah mendonorkan darahnya. Sebelum melakukan donor darah, calon pendonor akan mendapatkan pemeriksaan kesehatan gratis yang membantu dalam seleksi kelayakan donor darah, deteksi masalah kesehatan sejak dini dan mendorong calon pendonor untuk mencari pertolongan medis jika diperlukan. Selain itu, donor darah juga dapat menimbulkan kesenangan dan kepuasan batin bagi pendonor karena dapat menolong sesama (Infodatin, 2023).

Berdasarkan PMK No. 91 tahun 2015 tentang pelayanan darah, dijelaskan bahwa seorang yang akan melakukan donor darah wajib dinyatakan lolos seleksi pendonor darah (Permenkes RI, 2015). Beberapa persyaratan dan seleksi yang harus dipenuhi calon pendonor diantaranya

berusia 17-60 tahun, berat badan minimum 45 kg, tekanan darah sistole diantara 110-160 mmHg dan diastole antara 70-100 mmHg, temperatur tubuh 36,6-37,5°C dan kadar hemoglobin  $\geq$  12,5 g/dl (PMI Pusat, 2022). Selain itu, beberapa kondisi tertentu juga menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh calon pendonor seperti tidak dalam keadaan haid, hamil, dan menyusui bagi wanita, serta tidak pernah menderita penyakit kronis.

Ketersediaan darah yang tidak mencukupi suplai membutuhkan kesadaran dari masyarakat untuk secara sukarela berpartisipasi menyumbangkan darahnya. Khususnya pada kalangan usia yang ideal untuk melakukan donor darah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 275,77 juta jiwa pada tahun 2022. Menurut usianya, penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk dengan rentang usia 20 hingga 24 tahun yaitu sebanyak 8,19% (BPS, 2022). Pada rentang usia ini, mahasiswa merupakan bagian dari populasi tersebut yang mempunyai andil banyak untuk berkontribusi, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, khususnya lingkungan kampusnya (Bakti, 2019). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) jumlah mahasiswa di Indonesia pada tahun 2022/2023 mencapai 9,32 juta orang yang tersebar pada universitas negeri, swasta, agama, institusi, sekolah tinggi, akademi, politeknik, dan lainnya (PDDIKTI, 2023). Dengan jumlah tersebut mahasiswa memiliki potensi besar untuk turut andil dalam kegiatan donor darah yang aman dan memenuhi persyaratan. Para mahasiswa dapat

menjadi sumber donor darah berkualitas yang sangat bagus jika mereka memiliki minat dan kesadaran untuk mendonorkan darahnya secara sukarela (Pongantung, 2022).

Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan pendonor kelompok usia >35 tahun lebih banyak yaitu 76,3%, sedangkan pendonor kelompok usia <35 tahun hanya sebanyak 23,7% (Roosarjani et al., 2019). Pada kelompok usia <35 tahun, mahasiswa termasuk dalam kategori pengelompokan usia ini. Jika dilihat dari syarat dan ketentuan donor darah, mahasiswa berada pada rentang usia ideal untuk melakukan donor darah. Pentingnya peran mahasiswa dalam menjalankan dan mengaplikasikan kegiatan-kegiatan sosial menjadi ujung tombak khususnya pada kegiatan donor darah.

Mahasiswa dianggap sebagai bagian yang sangat penting dari seluruh populasi donor darah. Retensi mahasiswa sebagai donor darah akan membentuk reservoir yang cukup besar, begitu juga mahasiswa yang belajar di bidang kesehatan, termasuk ilmu keperawatan yang memiliki peranan penting dalam kegiatan donor darah. Mahasiswa keperawatan sudah dibekali dengan ilmu yang lebih sehingga mereka harus berada di garis depan dalam kegiatan donor darah sukarela dan mengambil langkah untuk meningkatkan kesadaran terkait donor darah melalui *action* dan pemaparan informasi diantara komunitas mahasiswa lainnya sehingga upaya rekrutmen akan lebih efektif (Nugraha et al., 2019).

Selain itu, perawat memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan donor darah melalui edukasi publik, sosialisasi di fasilitas kesehatan, penilaian potensial donor, pemantauan pasca-donor, mengidentifikasi hambatan dan solusi serta pemeliharaan database donor. Pada kegiatan donor darah, memiliki informasi yang adekuat sangat menentukan minat seseorang untuk melakukan donor. Minat dapat diartikan sebagai ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang didasari oleh hal-hal positif sehingga menimbulkan dorongan untuk terlibat secara aktif pada objek atau kegiatan yang menarik perhatiannya. Dalam hal donor darah, minat juga didasari dengan naluri yang fitri yang mengalir pada diri manusia, juga dorongan dan pemikiran yang dipicu perasaan, kemudian menggerakannya menjadi suatu amal. Tingkat kesenangan yang kuat menjadikan dorongan yang timbul di dalam diri setiap orang untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan kesenangan dan manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain (Shinta et al., 2022).

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat donor darah disebabkan karena beberapa hal. Minimnya pendonor sukarela yang datang secara langsung ke UTD PMI untuk mendonorkan darahnya disebabkan karena jarak yang jauh dari tempat tinggal, sehingga kebanyakan orang enggan datang untuk mendonorkan darahnya secara langsung, dan lebih memilih mendonorkan darahnya kepada keluarga mereka saja atau kepada orang yang dikenalnya (UTD PMI, 2020). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa memiliki masalah kesehatan, kurangnya sarana dan

prasarana donor darah juga menjadi faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat untuk donor darah.

Selain itu, ketakutan akan prosedur donor darah seperti takut terhadap jarum suntik, phobia darah, takut pingsan, memiliki persepsi yang salah tentang donor darah, anggapan bahwa donor darah tidak penting, sakit saat diambil, tidak bisa pulih darahnya setelah diambil dan sebagainya juga menjadi penyebab seseorang tidak mau mendonorkan darahnya (Dewi et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa dari semua faktor yang menyebabkan rendahnya minat donor darah, pengetahuan yang kurang tentang syarat dan manfaat donor darah memiliki persentase paling tinggi penyebab minat seseorang rendah untuk mendonorkan darahnya (Rahmatullah et al., 2021). Pengetahuan tentang donor darah dapat diartikan sebagai segala sesuatu tentang donor darah yang diketahui oleh pendonor seperti tentang golongan darah, jenis pendonor darah, kriteria, manfaat, efek samping, proses, dan pengelolaan donor darah.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam (Dewi et al., 2022) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan, dan informasi. Pada donor darah, seseorang yang terpapar informasi tentang donor darah dari berbagai sumber cenderung akan memiliki pengetahuan lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Karolina dkk (2022) dalam (Wulandari et al., 2023) bahwa pengetahuan pendonor darah dipengaruhi

oleh beberapa faktor, salah satunya sumber informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka akan mempunyai pengetahuan yang baik tentang donor darah.

Seseorang dengan pengetahuan yang baik tentang donor darah cenderung akan memiliki minat untuk menyumbangkan darahnya (Beyene, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan (Hartini et al., 2022) dari 18 responden dengan kategori pengetahuan baik, terdapat 15 responden (22,1%) diantaranya memiliki minat donor darah kategori tinggi. Dari 39 responden dengan kategori pengetahuan cukup, didapatkan 13 responden (60%) memiliki minat donor darah kategori sedang.

Salah satu upaya yang dilakukan PMI dalam memenuhi kebutuhan darah, di Kota Padang adalah melakukan kolaborasi setiap tahunnya dengan beberapa Fakultas yang ada di Universitas Andalas untuk mengadakan kegiatan donor darah di lingkungan kampus. Menurut data dari PMI Kota Padang, hingga November 2023, PMI sudah berkolaborasi dengan 5 Fakultas yang ada di Universitas Andalas diantaranya dengan Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas MIPA, dan Fakultas Teknologi Informasi. Dalam aksi donor darah ini PMI melibatkan organisasi yang ada di lingkungan fakultas seperti BEM, HIMA, dan UKM.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada November 2023 kepada 15 orang mahasiswa yang dipilih secara acak dari 5 fakultas di Universitas Andalas yang berkolaborasi dengan PMI dalam

*event* donor darah, didapatkan hasil dari 15 mahasiswa hanya 4 mahasiswa yang berminat untuk melakukan donor darah karena ingin membantu sesama dan sudah pernah donor darah sebelumnya. Sedangkan 11 mahasiswa lainnya tidak berminat donor darah karena memiliki ketakutan terhadap jarum suntik dan darah. Dari 15 mahasiswa tersebut, juga didapatkan hasil pengetahuan tentang donor darah, yaitu sebanyak 15 mahasiswa mengetahui definisi donor darah, hanya 4 mahasiswa yang mengetahui manfaat donor darah bagi pendonor, sebanyak 6 mahasiswa mengetahui syarat donor darah dan hanya 4 mahasiswa yang mengetahui efek samping donor darah.

Kegiatan donor darah yang dilakukan pada beberapa Fakultas di Universitas Andalas pada tahun 2019-2023 didapatkan sebanyak 412 dari 25.065 mahasiswa Universitas Andalas melakukan donor darah. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa Universitas Andalas dalam mendonorkan darahnya masih rendah. Untuk itu sangat penting dilakukannya identifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan minat tentang donor darah dikalangan mahasiswa sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan darah di Indonesia khususnya Kota Padang. Berdasarkan fenomena diatas, maka dilakukan penelitian terkait mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Minat Donor Darah pada Mahasiswa Universitas Andalas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan berikut ini yaitu apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan minat donor darah pada mahasiswa Universitas Andalas.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan minat donor darah pada mahasiswa Universitas Andalas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang donor darah pada mahasiswa Universitas Andalas.
- b. Diketahui distribusi frekuensi minat donor darah pada mahasiswa Universitas Andalas.
- c. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan minat donor darah pada mahasiswa Universitas Andalas.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan informasi lebih melalui pengembangan ilmu terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan minat donor darah pada mahasiswa Universitas Andalas.

2. Bagi PMI

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memilih alternatif solusi dalam meningkatkan minat donor darah khususnya dikalangan mahasiswa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan masukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan tingkat pengetahuan dengan minat donor darah pada mahasiswa Universitas Andalas.

